



PENGEMBANGAN MANUSIA MELALUI KAMPUNG RAMAH ANAK



Erma Kusumawardani, M.Pd

Pengembangan Manusia Melalui Kampung Ramah Anak

Erma Kusumawardani



CV. Bayfa Cendekia Indonesia

Pengembangan Manusia melalui Kampung Ramah Anak

© Erma Kusumawardani

ISBN: 978-623-5900-45-2

Editor : Bayu Adi Laksono

Tata Letak : Tim Desain Bayfa Cendekia

Desain Sampul : (freepik.com)

Penerbit:

CV. Bayfa Cendekia Indonesia

(Anggota IKAPI No. 272/JTI/2021)

Redaksi:

Jln. Raya Dsn Juron-Pucangrejo RT 008/ RW 004

Kec. Sawahan Kabupaten Madiun 63162

Website : mediacendekia.my.id/buku

Phone/WA : 0857-3031-8025

Cetakan Pertama, Februari 2023

iv+57 hlm; 15,5x23 cm

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Pengembangan sumber daya manusia merupakan sebuah pendekatan strategis dalam mencapai visi dan misi suatu organisasi. Pendidikan menjadi salah satu wadah dalam mewujudkan upaya peningkatan sumber daya manusia. Oleh karena itu, buku ajar ini disusun untuk dapat menjadi pegangan dosen maupun mahasiswa dalam pembelajaran pengembangan manusia yang khusus terkait salah satu implementasi pengembangan manusia melalui salah satu program di masyarakat. Penyusunan buku ajar ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam melakukan upaya yang berkaitan dalam pengembangan manusia. Pembahasan dalam buku ini diawali dengan kajian teoritis yang berkaitan dengan teori perkembangan manusia hingga implementasi dari program kampung ramah anak. Ucapan terima kasih kepada rekan sejawat yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan buku ini. Saran yang membangun dari pembaca sangat dinanti demi kesempurnaan buku ini.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENGEMBANGAN MANUSIA	1
BAB II PROBLEMATIKA PEMUDA	7
BAB III PEMUDA DAN PERANNYA	20
BAB IV KONSEP PEMBERDAYAAN PEMUDA	31
BAB V KAMPUNG RAMAH ANAK.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	52
BIOGRAFI PENULIS	56

BAB I

PENGEMBANGAN

MANUSIA

Pengembangan Sumber Daya Manusia adalah suatu proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas dari semua penduduk suatu masyarakat. Pengertian pengembangan sumber daya manusia baik secara makro maupun secara mikro. Pengembangan sumber daya manusia secara makro adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai tujuan pembangunan bangsa yang mencakup perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan. Sedangkan pengembangan sumber daya manusia secara mikro adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan sumber daya manusia untuk mencapai suatu hasil yang optimal

Manfaat Pengembangan Sumber Daya Manusia

1. Peningkatan produktivitas kerja organisasi : tidak terjadinya pemborosan, karena kecermatan melaksanakan tugas, tumbuh suburnya kerja sama

antara berbagai satuan kerja yang melaksanakan kegiatan yang berbeda dan bahkan spesialisik, meningkatkan tekad mencapai sasaran yang ditetapkan serta lancarnya koordinasi sehingga organisasi bergerak sebagai suatu kesatuan yang utuh.

2. Terwujudnya hubungan yang serasi antara atasan dengan bawahan : adanya pendelegasian wewenang , interaksi yang didasarkan pada sikap dewasa baik secara teknikal maupun intelektual, saling menghargai dan adanya kesempatan bagi bawahan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif.
3. Terjadinya proses pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat : dimana dalam hal ini melibatkann para pegawai yang bertanggungjawab menyelenggarakan kegiatan-kegiatan operasional dan tidak hanya sekedar diperintahkan oleh para manajer
4. Meningkatkan semangat kerja seluruh tenaga kerja
5. Mendorong sikap keterbukaan manajemen melalui penerapan gaya manajerial yang partisipatif.
6. Mempelancar jalannya komunikasi yang efektif :

dimana dalam hal ini dapat memperlancar proses perumusan kebijaksanaan organisasi dan operasionalisasinya.

7. Penyelesaian konflik secara fungsional : dalam hal ini memiliki dampak tumbuh suburnya rasa persatuan dan suasana kekeluargaan di kalangan para anggota organisasinya.

a. Konsep Pengembangan

Pengembangan adalah setiap usaha untuk memperbaiki pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang, dengan memberikan informasi, mempengaruhi sikap atau menambah kecakapan. Dengan kata lain pengembangan adalah setiap kegiatan yang dimaksudkan untuk mengubah perilaku yang terdiri dari pengetahuan, kecakapan dan sikap (Moekijat, 1982). Menurut Drs. Hendayat Soetopo dan Drs. Wasty Soemantio istilah pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut terus-menerus dilakukan. Bila setelah mengalami penyempurnaan penyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya maka berakhirilah dengan kegiatan pengembangan.

b. Konsep Sumber Daya Manusia

Faktor manusia merupakan sumber daya sebagai titik sentral berpikir, perencanaan, perekayasa,

perancang bangunan dan pelaksana ataupun penyelenggara pembangunan dan atau pelaku pembangunan. Kata "Sumber Daya" menurut Poerwadarminta (1984), menjelaskan bahwa dari sudut pandang etimologis kata "sumber" diberi arti "asal" sedangkan kata "daya" berarti "kekuatan" atau "kemampuan". Dengan demikian sumber daya artinya "kemampuan", atau "asal kekuatan". Pendapat lain mengatakan bahwa SumberDaya diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan atau kemampuan memperoleh keuntungan dari kesempatan-kesempatan tertentu, atau meloloskan diri dari kesukaran sehingga perkataan sumber daya tidak menunjukkan suatu benda, tetapi dapat berperan dalam suatu proses atau operasi yakni suatu fungsi operasional untuk mencapai tujuan tertentu seperti memenuhi kepuasan. Dengan kata lain sumber daya manusia merupakan suatu abstraksi yang mencerminkan aspirasi manusia dan berhubungan dengan suatu fungsi atau operasi (Martoyo,1992 :2).

c. Konsep Pengembangan SDM

Pengembangan mengacu pada aktivitas-aktivitas yang diarahkan untuk meningkatkan kompetensi selama periode waktu lebih panjang yang melampaui jabatan saat ini, guna mengantisipasi kebutuhan masa depan organisasi yang terus berkembang dan berubah. Merupakan proses persiapan individu dalam organisasi untuk mempersiapkan tanggungjawab yang berbeda/ lebih tinggi, biasanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan intelektual untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih baik. Didalamnya terdiri dari perencanaan, pendidikan dan pelatihan dan pengelolaan (*management*).

BAB II

PROBLEMATIKA PEMUDA

Indonesia memiliki sejarah perjuangan yang panjang, di mulai dari peristiwa kebangkitan nasional, sumpah pemuda yang menjadi tonggak persatuan Indonesia, perjuangan merebut kemerdekaan Republik Indonesia, bahkan hingga tumbangnya orde baru serta lahirnya orde reformasi. Perjuangan panjang Bangsa Indonesia tidak terlepas dari perjuangan para pemuda. Pemuda menjadi sosok penggerak seluruh rangkaian peristiwa historis Bangsa Indonesia. Pemuda adalah aktor utama setiap peristiwa penting di Indonesia. Bahkan salah satu indonesianis terkemuka, Benedict Anderson (1991:26) pernah mengatakan bahwa sejarah Indonesia adalah sejarahnya pemuda. Pernyataan yang dikemukakan Anderson rasanya memang tepat. Karena jika tidak ada campur tangan pemuda dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, saat ini bangsa Indonesia masih terkekang oleh penjajahan dan kediktatoran serta ketidakadilan penguasa negeri lain.

Pemuda adalah insan manusia yang memiliki ketanggahan dan semangat tinggi dalam memperjuangkan revolusi dan renovasi suatu bangsa menuju ke arah yang lebih baik. Pemuda bertindak berdasarkan atas nilai-nilai idealisme dan moralitas dalam melihat persoalan yang ada demi tercapainya kesejahteraan suatu bangsa. Potensi pemuda terletak pada sifat yang cenderung pada pembaruan dan perubahan. Meskipun pemuda bukan merupakan satu-satunya agen perubahan, namun pemuda selalu berada pada garda terdepan proses perubahan. Pemuda memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam setiap gerak perubahan zaman. Maka tidak heran apabila Presiden pertama Bangsa Indonesia, Bapak Ir. Soekarno berkata : “....berikan aku satu pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia.”

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2010 dikutip dari Kemenpora (2010: 22) jumlah pemuda Indonesia (penduduk berusia 16-30 tahun) sekitar 57,81 juta jiwa atau 25,04 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 230,87 juta jiwa. Persentase pemuda paling

kecil dibandingkan penduduk usia di bawah 16 tahun (30,88 persen) serta penduduk di atas 30 tahun (44,08 persen). Persentase pemuda yang tinggal di perkotaan (26,68 persen), lebih besar dibandingkan di perdesaan (23,50 persen). Rasio jenis kelamin pemuda tercatat sebesar 98,00. Hal ini berarti secara rata-rata dalam setiap 100 pemuda perempuan terdapat sekitar 98 pemuda laki-laki. Struktur umur pemuda menunjukkan bahwa kelompok umur 16-20 tahun merupakan komponen terbesar pemuda dengan persentase sebesar 34,56 persen, diikuti pemuda pada kelompok umur 26-30 tahun (34,00 persen), dan kelompok umur 21-25 tahun (31,44 persen).

Keseluruhan data diatas dapat dilihat bahwa persentase pemuda lebih rendah dibanding kelompok usia lainnya, namun di tangan kaum mudalah alur peradaban bergerak, menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk. Pemuda adalah sebagai aset ekonomi dalam pembangunan dan perkembangan ekonomi di Indonesia, hal ini terkait dengan usia, tenaga, dan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh pemuda.

Kelompok pemuda tergolong usia produktif, berpotensi untuk memasuki dunia kerja dibandingkan kelompok penduduk lainnya.

Di samping potensi yang dimiliki para pemuda, pemuda yang merupakan bagian dari masyarakat tidak dapat terlepas dari permasalahan. Masalah di masa muda merupakan isu sekaligus probematika global karena menyentuh tataran nilai sosial dan budaya masyarakat di seluruh belahan bumi ini. Permasalahan pemuda yang muncul di Indonesia mulai dari pengangguran, krisis mental, krisis eksistensi hingga dekadansi moral (kompasiana, 2015). Krisis moral yang melanda para pemuda Indonesia menjadi penghambat kemajuan bangsa Indonesia, karena pemuda memiliki peran sentral dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Krisis moral pemuda terlihat dari semakin maraknya kegiatan pemuda yang mengarah ke kegiatan negatif dan kriminal. Seperti aksi vandalisme, tawuran, pesta narkoba hingga tindak asusila. Pemuda masa kini telah kehilangan arah, jauh melesat dari apa yang diharapkan para pendiri bangsa dengan tujuan dan cita-

citanya yang mulia. Pemuda yang disematkan pada bahunya tampuk kepemimpinan, kini tidak berdaya, tidak sehebat dulu, tidak sehebat burung garuda yang mencengkeram asas-asas bangsa.

Di era globalisasi ini, perubahan dalam teknologi informasi dan budaya asing menjadi salah satu pemicu timbulnya permasalahan pemuda di Indonesia. Teknologi komunikasi yang semakin canggih merubah perilaku pemuda di lingkungan masyarakat. Adanya teknologi komunikasi tersebut, jarak sudah tidak menjadi masalah dalam bersosialisasi bagi para pemuda. Sehingga terjadi perubahan bentuk sosialisasi dari yang tadinya mencari teman-teman sebaya yang berada di sekitar tempat tinggal, digantikan dengan mencari orang-orang yang memiliki minat dan hobi yang sama di dunia maya.

Budaya permisif dan pragmatism yang kian merebak membuat sebagian pemuda terjebak dalam kehidupan hedonis, serba instan, dan tercabut dari idealisme sehingga cenderung menjadi manusia yang

anti sosial (kemenpora.go.id). Budaya tersebut seakan mendoktrin pemuda untuk menjauh dari kebudayaan di Indonesia. Gaya hidup seperti orang barat yang sudah tidak tabu lagi di Indonesia. Aktivitas dan kegiatan pemuda cenderung berkiblat ke budaya barat. Dari kecenderungan itu, banyak kasus kenakalan pemuda yang semakin merebak di media massa baik cetak maupun elektronik. Dilihat dari kasus yang terjadi beberapa waktu terakhir ini, seperti putus sekolah, aksi vandalisme, tindak asusila, tawuran antar pelajar, bahkan tawuran antar suporter yang mayoritas masanya adalah pemuda yang berlabel generasi penerus bangsa.

Banyaknya jumlah pemuda di wilayah Kota Yogyakarta, tidak membuat heran apabila sering terjadi tawuran. Berdasarkan data dari Polresta Yogyakarta (republika.co.id, 2013), menunjukkan bahwa angka kekerasan pelajar di Kota Yogyakarta semakin meningkat. Kasus kekerasan yang melibatkan pelajar pada 2011 tercatat sembilan kasus dan sudah ada tiga kasus yang dilimpahkan ke kejaksaan dan enam kasus lainnya berakhir damai. Sedangkan pada 2012 tercatat

sebanyak lima kasus dengan dua kasus dilimpahkan ke kejaksaan sedangkan sisanya berakhir damai. Sementara itu, lima kasus kekerasan yang melibatkan pelajar sepanjang 2013 hingga Mei terjadi di lima kecamatan di Kota Yogyakarta yaitu :

1. Kasus pertama terjadi di Kecamatan Gondokusuman yang melibatkan geng pelajar dari dua sekolah, dan kini kasus tersebut masih dalam proses penyidikan.
2. Kasus kedua terjadi di Kecamatan Umbulharjo yang melibatkan pelajar dari dua sekolah swasta dan kasus tersebut berakhir damai.
3. Kasus berikutnya terjadi di Kecamatan Jetis yaitu pelemparan bom molotov ke pos satpam sebuah sekolah menengah kejuruan. Dalam kasus tersebut, Polresta Yogyakarta menangkap 21 orang, namun yang terbukti melakukan pelemparan bom molotov dan kemudian ditetapkan sebagai tersangka adalah empat orang.

4. Kasus kekerasan yang melibatkan pelajar juga terjadi di Kecamatan Mantrijeron. Polsek setempat masih terus memproses kasus itu.
5. Dan kasus serupa juga terjadi di Kecamatan Tegalrejo. Kepolisian masih terus memburu pelaku aksi kekerasan.

Masalah serupa yang terjadi beberapa tahun terakhir di Kota Yogyakarta yaitu aksi vandalisme. Para pelaku aksi vandalisme ini tidak lain adalah kaum muda. Aksi coret-coret dan penempelan brosur sembarang ini banyak ditemui di sudut Kota Yogyakarta baik di pinggir jalan maupun pusat keramaian. Aksi vandalisme kerap ditemui di dinding dan pintu toko, tempat-tempat umum, tempat wisata bahkan di transportasi umum. Seperti yang dapat di lihat di sepanjang jalan gejayan dan jalan malioboro. Bahkan hingga di pusat keramaian seperti titik nol yang sampai saat ini masih ditemukan coretan-coretan dari para pemuda. Pada bulan juni 2014, Dinas Ketertiban (Dintib) Kota Yogyakarta berhasil menangkap 19 pelaku vandalisme. Sembilan belas pelaku vandalisme itu dua diantaranya diproses di

pengadilan dan dikenakan tindak pidana ringan. Sedangkan 17 lainnya masih di bawah umur (tujuh belas tahun ke bawah) sehingga hanya dilakukan pembinaan (jogja.tribunnews, 2014)

Dalam pasal 16 undang-undang nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, “Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional”. Pemuda merupakan sumber daya manusia dalam pembangunan dan calon-calon pemimpin masa depan. Pemuda tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah ataupun masyarakat saja, namun tanggung jawab masyarakat bersama pemerintah. Sehingga sudah semestinya pembangunan kepemudaan menjadi suatu keharusan guna mendukung pencapaian pembangunan sumber daya manusia.

Pemuda menjadi daya tarik pemerintah untuk membantu upaya pembangunan. Pengembangan berbagai potensi yang dimiliki para pemuda seperti bakat, kemampuan dan minat sangat diperlukan supaya

lebih bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Kegiatan pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat, termasuk pemuda. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat (Totok dan Purwoko, 2013: 28). Sehingga kegiatan pemberdayaan memberikan kesempatan untuk individu berproses untuk mengembangkan kemampuannya supaya lebih berdaya. Upaya pemberdayaan pun menjadi salah satu langkah yang tepat untuk diberikan kepada kaum muda. Mengingat potensi yang dimiliki pemuda, maka pemuda perlu ikut diberdayakan agar lebih mampu dan mandiri mengembangkan dirinya.

Guna menurunkan kasus-kasus kekerasan dan vandalisme oleh kaum muda, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Yogyakarta membentuk wadah untuk pemuda yaitu organisasi kepemudaan. Dengan adanya organisasi kepemudaan, diharapkan remaja tidak akan mudah terjerumus dalam pengaruh negatif yang dapat memicu hal-hal negatif. Namun

realitanya, karena pengaruh IPTEK yang begitu cepat terhadap kaum pemuda, kini jarang ditemui organisasi kepemudaan di lingkungan masyarakat khususnya di perkotaan.

Mengatasi hal tersebut upaya pemerintah tidak hanya sekedar melalui organisasi kepemudaan saja. Pemerintah daerah memiliki beberapa program yang tidak menutup kemungkinan melibatkan pemuda. Pada tahun 2010, pemerintah Kota Yogyakarta melalui peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan No. 2 tahun 2009 tentang Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak merintis program Kampung Ramah Anak. Program kampung ramah anak hingga saat ini masih hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Program tersebut dapat dijadikan wadah untuk para pemuda menyalurkan potensi dan meminimalisir dari kegiatan negatif yang mengarah ke kenakalan hingga tindak kriminalitas. Selain itu, program ini dapat menjadi batu loncatan para pemuda untuk menata masa depan.

Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 13 Tahun 2010 tentang petunjuk teknis Kabupaten/Kota Layak Anak dijelaskan bahwa dalam pengembangan Desa/Kelurahan Layak Anak adalah pembentukan tim kerja atau gugus tugas. Tim kerja atau gugus tugas yaitu terdiri atas aparat desa/kelurahan, pengurus RT/RW, guru, tenaga kesehatan, tim penggerak PKK desa/kelurahan, aparat keamanan, tokoh pemuda, tokoh adat, tokoh perempuan, tokoh agama, dunia usaha dan perwakilan anak, serta pihak lain yang dianggap perlu.

Dari peraturan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa program kampung ramah anak sangat memungkinkan menjadi wadah untuk pemuda karena pemuda dapat terlibat dalam penyelenggaraan program kampung ramah anak. Dalam hal ini, program kampung ramah anak sudah dikembangkan hingga dua wilayah di Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta yaitu di RW 05 dan RW 09 Kampung Tegalrejo. Dua wilayah ini memiliki perbedaan baik dari segi sosiologis maupun demografis. Dari segi sosiologis, RW 09 merupakan

kawasan yang jarang penduduk dan jauh dari bantaran sungai. Sedangkan RW 05, merupakan kawasan padat penduduk. Wilayah RW 05 memiliki posisi geografis berada di dekat bantaran sungai dan berbatasan dengan rel kereta api. Umumnya kawasan yang terletak di bantaran sungai, mayoritas warganya adalah mereka kaum urban yang bermigrasi ke wilayah. Sehingga mayoritas masyarakat bekerja di sektor informal perkotaan. Kategori penghasilan masyarakat RW 05 tergolong menengah ke bawah.

BAB III

PEMUDA DAN PERANNYA

a. Pengertian Pemuda

Pemuda sebagai agen perubahan memiliki peran aktif dalam pembangunan suatu bangsa. Pemuda menjadi salah satu penentu pergerakan suatu bangsa, maju atau mundurnya suatu bangsa. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang pemuda. Pengertian pemuda dalam Undang-undang nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan adalah Warga Negara Indonesia (WNI) yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

The word "adolence" is derived from the latin adolescere, which means "to grow into maturity". Since reference to growth is non spesific, it could apply to pshysichological, or social growth. It is therefore necesarry toagree on a more specific meaning. Adolence in the sociological sense refers to the experience of passing through a phase that lies between childhood and adulthood (sebald, 1984: 3)

Pendapat sebalid, masa muda merupakan proses tumbuh menjadi dewasa. Karena mengacu pada pertumbuhan spesifik. Hal ini bisa berlaku untuk pertumbuhan secara fisiologis maupun sosial. Oleh karena itu, perlu disepakati arti yang lebih khusus. Masa muda dalam arti sosiologis mengacu pada pengalaman melewati suatu fase yang terletak diantara masa kanak-kanak dan dewasa.

Sedangkan konsep pemuda menurut Taufik Abdullah yaitu pemuda tidak begitu terikat dengan persyaratan biologis diatas. Yang menjadi titik berat disini adalah terpeliharanya semangat kolektif tertentu meskipun usia sudah menanjak jauh diatas batas rentang biologis. Semangat yang menjauh dari kriteria biologi yang ketat itu maka konsep pemuda dan kepemudaan lebih mendekati konteks sosial budaya, identitas, dan politik identitas. Konsep pemuda menjadi lebih longgar, fleksibel, dan kontekstual tergantung pada kondisi kondisi lokal, nasional hingga global (Abdullah Taufik,dkk, 1974 : 49)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemuda secara biologis ialah mereka yang berada pada fase masa kanak

kanak dan dewasa (16-30 tahun) dan memiliki kesamaan pengalaman historis dalam suatu masyarakat.

Youth groups tend to develop in all societies in which such a division of labor exist. Youth's tendency to coalase in such groups is rooted in the fact that participation in the family became insufficient for developong full identify or full social maturity. And that the roles learned in the family did not constitute an adequate basis for developing such identity and participation (Manning, 1972: 21)

Menurut manning, kelompok pemuda cenderung untuk berkembang dalam masyarakat dimana terdapat pembagian kerja. Kecenderungan anak muda untuk menyatu dalam kelompok tersebut berakar pada kenyataan bahwa partisipasi dalam keluarga menjadi tidak cukup atau kurang untuk dapat mengembangkan identitas lengkap kematangan sosialnya, bahwa mempelajari peran dalam keluarga tidak merupakan dasar untuk berpartisipasi mengembangkan identitas tersebut.

Dari berbagai definisi di atas dapat dipahami bahwa pemuda yang telah memasuki fasenya secara biologis, tidak akan berkembang apabila berada pada

situasi yang penuh dengan belajar dan situasi yang tertekan. Pemuda membutuhkan peran serta aktif elemen masyarakat baik lingkungan, organisasi, dan *stakeholder* yang mendukung dalam pengembangan identitasnya.

b. Komponen-komponen dalam Program yang Berhasil Mencegah atau Mengurangi Masalah Pemuda

Menurut Joy Dryfoos (dalam Santrock, 2003: 534) menjelaskan bahwa ada sebelas komponen umum dalam mencapai keberhasilan dalam mencegah atau mengurangi masalah pemuda, yaitu (1) Perhatian individual yang intensif, (2) Pendekatan kolaboratif dengan berbagai perantara dalam masyarakat luas, (3) Identifikasi dan interval awal, (4) Bertempat di sekolah, (5) Pelaksana program sekolah dengan perantara di luar sekolah, (6) Lokasi program di luar sekolah, (7) Perencanaan pelaksanaan pelatihan, (8) Pelatihan ketrampilan hidup, (9) Penggunaan teman sebaya dalam intervensi, (10) Penggunaan orang tua dalam intervensi, (11) Keterlibatan dunia kerja.

Dari kesebelas komponen diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemuda memerlukan perhatian dan pendampingan dari orang dewasa dalam pembentukan kepribadiannya dan orang dewasa hendaknya memfasilitasi dengan berbagai pelayanan untuk pemuda. Pelayanan yang berdasarkan atas analisis kebutuhan pemuda, baik dengan cara pendekatan personal dengan pemuda, pemahaman terhadap latar belakang keluarga, dan melakukan *sharing* dan *problem solving*.

**c. Pendidikan Kepemudaan dalam
Memberdayakan Pemuda**

Menurut Undang-undang No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, “kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda”. Dijelaskan pula tentang makna pemberdayaan, “pemberdayaan pemuda dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan potensi dan kualitas jasmani, mental spiritual, pengetahuan, serta ketrampilan diri dan organisasi menuju kemandirian pemuda”.

Masyarakat Indonesia pada umumnya menginginkan pemuda yang tidak berdaya lalu menjadi orang dewasa yang produktif dan sukses. Untuk mencapai kesuksesan itu pendidikan merupakan langkah tepat untuk mencapainya. Pendidikan dituntut memiliki keterkaitan dengan kebutuhan serta menghadapi perkembangan, sehingga mampu memberi bekal kehidupan dalam hidup bermasyarakat. "Pendidikan merupakan faktor yang berkaitan langsung dengan pemuda mengingat usia muda merupakan usia sekolah" (Tirtosudarmo, 1994: 20).

Pendidikan kepemudaan mampu menganalisis kebutuhan dan merumuskan serta merencanakan program pendidikan yang sarannya untuk pemuda itu sendiri. Dalam pendidikan kepemudaan terdapat pembangunan pemuda yang merupakan proses memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan kepemudaan dan pelayanan kepemudaan. Dalam pelayanan kepemudaan terdapat penyadaran dan pemberdayaan. Penyadaran merupakan kegiatan yang digunakan untuk memahami perubahan lingkungan. Pemberdayaan merupakan kegiatan membangkitkan

potensi dan peran aktif pemuda. Melalui pengembangan kepemimpinan yang diarahkan untuk mengembangkan potensi teladan dan kemitraan untuk mengembangkan ketrampilan dan kemandirian pemuda.

Dalam mengembangkan pemuda yang positif perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya yaitu :

- 1) Pemuda membutuhkan rasa aman, pemuda yang berada dalam keadaan tertekan tidak akan berkembang dan pemuda membutuhkan sesuatu agar dapat memenuhi kebutuhannya
- 2) Pemuda membutuhkan jaminan berkembang dan kemampuan untuk mempersiapkan diri mereka untuk bekerja dan menjadi orang dewasa
- 3) Pemuda membutuhkan rasa kebersamaan
- 4) Pemuda membutuhkan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang bermakna, memiliki hak untuk bersuara, bertanggung jawab atas aksi mereka dan secara aktif berpartisipasi dalam kebijakan

Dengan demikian pendidikan tidak hanya memperlakukan pemuda sebagai obyek, namun juga sebagai subyek melihat bahwa pemuda memiliki potensi yang besar dalam perubahan.

d. Pembangunan Pemuda

Menurut Roth & Brooks-Gunn (dalam Robert J. Barcelona and William Quinn, 2011) mendefinisikan bahwa:

Youth development encompasses a specific set of principles and practices that help to mold and shape the developmental process. These principles generally include a focus on the assets and strengths of young people, as opposed to a focus on understanding problems or deficits

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pembangunan pemuda merupakan serangkaian prinsip dan praktek yang membantu mencetak dan membentuk proses perkembangan pemuda. Prinsip-prinsip ini umumnya termasuk fokus pada potensi dan kekuatan dari orang-orang muda, sebagai lawan fokus pada pemahaman masalah atau kelemahannya.

Pendapat lain dari Hamilton & Pittman (dalam Robert J. Barcelona and William Quinn, 2011) bahwa :

Youth development principles also focus on supportive adult relationships, healthy and stimulating environments conducive to learning and skill attainment, formation and availability of challenging programs and activities, and recognition of the important role that youth themselves play in the process of their own well-being.

Definisi menurut Hamilton dan Pittman menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pembangunan pemuda terfokus pada dukungan dari orang dewasa, rasa nyaman dan lingkungan yang kondusif untuk belajar agar dapat memiliki ketrampilan serta ketersediaan program dan kegiatan yang menantang. Selain itu pengakuan dari peran penting bahwa pemuda dapat berproses untuk mensejahterakan kehidupannya.

Karena pemuda memiliki potensi positif disamping potensi negatifnya. Memperkuat definisi diatas, Jutta Doterwich menjelaskan mengenai definisi pembangunan pemuda positif (Positif Youth Development) bahwa *positive youth development can be*

described as a philosophy or approach promoting a set of guidelines on how a community can support its young people so that they can grow up competent and healthy and develop to their full potential. Sehingga pembangunan pemuda positif sebagai filsafat atau pendekatan yang menjadi pendukung seperangkat pedoman tentang bagaimana sebuah komunitas dapat mendukung orang-orang muda sehingga mereka dapat tumbuh, berkembang baik dan mengembangkan potensi mereka.

Dari beberapa definisi di atas, menjelaskan bahwa pembangunan pemuda baik secara teori maupun praktek sangat mendukung dalam pelaksanaan program berbasis masyarakat dalam suatu komunitas maupun organisasi masyarakat.

Pembangunan pemuda menjadi salah satu pengaruh positif disamping adanya pendidikan kepemudaan. Kunci pembangunan pemuda yaitu suara pemuda atau aspirasi pemuda dan keterlibatan pemuda dalam mempengaruhi setiap proses, keputusan dan kegiatan yang berpengaruh terhadap kehidupannya. Pembangunan pemuda sebagai suatu pendekatan, menjelaskan bagaimana masyarakat dapat mendukung

kaum muda agar mereka dapat bersaing dengan sehat mengembangkan potensi mereka. Di bawah ini merupakan strategi untuk pemuda agar merasa didukung dan diberdayakan, yaitu :

- 1) Melibatkan pemuda untuk senantiasa berpartisipasi
- 2) Memberikan peran dan tanggungjawab
- 3) Mendampingi dan memberikan arahan

Dalam kehidupan sehari-hari pemuda perlu ditingkatkan keterlibatannya dalam pembangunan di suatu negara Indonesia pada khususnya. Peningkatan keterlibatan itu mempunyai tujuan agar pemuda :

- 1) Dapat meningkatkan sumber daya manusia dan meningkatkan aktualisasi dirinya sebagai pemuda yang penuh dengan semangat juang
- 2) Pemuda akan memiliki peran yang berharga dan bermakna sebagai generasi penerus
- 3) Meningkatkan hubungan kerjasama pemuda dengan berbagai pihak

BAB IV

KONSEP PEMBERDAYAAN PEMUDA

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan (*empowering*) berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Ambar Teguh, 2004: 77). Pihak yang belum berdaya tidak semata-mata diberdayakan namun dalam konteks pemberdayaan, pihak tersebut memperoleh serangkaian proses belajar menuju berdaya.

Menurut Parson (dalam Edi Suharto, 2010: 58), pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang

mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Sedangkan menurut Suparjan dan Hempri (2003: 43) pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan ketrampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka.

Pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat menurut Winarni (dalam Ambar 2004: 79) mengungkapkan bahwa inti dalam pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*) dan terciptanya kemandirian.

Beberapa pengertian pemberdayaan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan kegiatan aktualisasi diri untuk memberdayakan kelompok atau individu dalam masyarakat yang mengalami masalah sosial. Sebagai tujuan,

pemberdayaan merujuk pada hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi dan sosial.

b. Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan tidak dapat terlepas dari pembangunan yang merujuk pada tujuan dan perbaikan. Menurut Ambar (2004: 80), tujuan pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Selain itu, tujuan pemberdayaan seperti yang dijelaskan oleh World Bank (dalam Totok dan Poerwoko, 2013: 27-28), pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara atau menyuarakan pendapat, ide atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk

memilih sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga dan masyarakatnya.

Dengan demikian, pemberdayaan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada individu atau kelompok untuk membentuk dirinya sendiri maupun masyarakat menjadi lebih berdaya, mandiri, dan berani melalui proses belajar sehingga dapat memperbaiki kehidupannya.

c. Karakteristik Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan suatu proses belajar yang berada di lingkup pendidikan non formal dan informal, sehingga pemberdayaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan proses belajar yang berada di lembaga pendidikan formal (sekolah konvensional). Karakteristik pemberdayaan dijabarkan oleh Mustofa Kamil (2011: 56-57) sebagai berikut :

- 1) Pengorganisasian masyarakat, ialah karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka.

- 2) Kolaborasi dan pengelolaan diri yaitu pendekatan dengan sistem penyamarataan atau pembagian wewenang di dalam hubungan kerja atau di dalam kegiatan.
- 3) Pendekatan partisipatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan setiap anggota (warga belajar) dalam keseluruhan kegiatan, perlunya melibatkan para pemimpin serta tenaga-tenaga ahli setempat
- 4) Pendekatan yang menekankan terciptanya situasi yang memungkinkan warga belajar tumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk ikut berperan.

Menurut Anwar (2007: 80) proses pemberdayaan pada dasarnya memiliki empat karakteristik, yaitu:

- 1) Organisasi sosial masyarakat
- 2) Manajemen dan kolaborasi pekerja
- 3) Pendekatan partisipasi dalam pendidikan orang dewasa, riset dan pembangunan desa
- 4) Pendidikan terutama ditujukan untuk melawan kejanggalan dan ketidakadilan yang dialami individu atau kelompok tertentu.

Pemberdayaan seringkali diwujudkan melalui organisasi sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, dari beberapa karakteristik pemberdayaan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik pemberdayaan dilihat dari adanya pengorganisasian masyarakat melalui organisasi sosial masyarakat dan adanya pendekatan yang partisipatif.

d. Pengertian Pemberdayaan Pemuda

Berdasarkan pemahaman pemuda yang telah dipaparkan diatas bahwa secara biologis ialah mereka yang berada pada fase masa kanak kanak dan dewasa (16-30 tahun) dan memiliki kesamaan pengalaman historis dalam suatu masyarakat. Pemuda yang telah memasuki fasenya secara biologis, tidak akan berkembang apabila berada pada situasi yang penuh dengan belajar dan situasi yang tertekan. Pemuda membutuhkan peran serta aktif elemen masyarakat baik lingkungan, organisasi, dan *stakeholder* yang mendukung dalam pengembangan identitasnya.

Dalam Undang-undang No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan menjelaskan pemberdayaan

pemuda adalah kegiatan membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda. Pemuda yang memiliki posisi generasi penerus bangsa di anggap sebagai kelompok yang strategis untuk menanamkan jiwa revolusioner, kompetitif, optimis, bermoral dan berbudaya. Dengan segudang potensi yang dimiliki, pemuda mulai perlu diberdayakan dalam berbagai bidang kehidupan dalam masyarakat. Dapat ditarik kesimpulan pemberdayaan pemuda adalah proses meningkatkan, mengembangkan serta memperkuat kemampuan atau daya yang dimiliki para pemuda dalam rangka pencapaian kemandirian. Sehingga pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki pemuda.

e. Indikator Keberdayaan Pemuda

Pemberdayaan pemuda merupakan salah satu upaya terencana dan sistematis untuk peningkatan potensi dan kualitas kemandirian pemuda. Pemberdayaan pemuda memiliki beberapa indikator pemberdayaan. Menurut Ayusia (2011) berdasarkan perspektif kritis mengenai pemberdayaan pemuda

memiliki enam dimensi keberhasilan proses pemberdayaan pemuda yaitu

- 1) Lingkungan yang ramah dan aman
- 2) Keterlibatan dan komitmen
- 3) Distribusi kuasa yang adil
- 4) Keterlibatan terhadap refleksi dalam proses interpersonal dan sosial politik
- 5) Keterlibatan secara sosial politik untuk melakukan perubahan
- 6) Terintegrasi dalam pemberdayaan di level individual dan masyarakat
(sosbud.kompasiana.com)

Oleh karena itu, syarat keberhasilan dari adanya pemberdayaan pemuda yaitu dapat menciptakan lingkungan ramah dan aman serta dapat melibatkan partisipasi aktif para pemuda dalam segala bidang serta meningkatkan level maupun kemampuan secara individual maupun kelompok.

Pemberdayaan pemuda erat kaitannya dengan kegiatan kecakapan hidup (*life skills*). Menurut Broling (dalam Anwar,2006: 20) *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to*

function effectively and to avoid interruptions of employment experience. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kecakapan hidup merupakan serangkaian pengetahuan dan bakat yang diperlukan bagi seseorang yang dapat berfungsi secara efektif dan untuk menghindari hambatan-hambatan dalam bekerja. Selain itu menurut Slamet (2009), kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan ketrampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. (www.infodiknas.com). Sedangkan pendapat lain dari Tim *Broad Based Education* (2002:10) menyatakan bahwa :

“Pengertian kecakapan hidup lebih luas dari ketrampilan untuk bekerja. Orang yang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan orang sudah menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa kecakapan hidup tidak sekedar ketrampilan untuk bekerja saja namun ketrampilan yang digunakan untuk kehidupan termasuk dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

Konsep kecakapan hidup menurut Ditjen Diklusepa (2003: 7) mengelompokan kecakapan hidup menjadi empat yaitu a) Kecakapan Personal (*Personal skills*), b) Kecakapan Sosial (*Social skills*), c) Kecakapan Akademik (*Academic skills*) dan d) Kecakapan Vokasional (*vocational skills*). Sedangkan konsep kecakapan hidup menurut Tim *Broad Based Education* (2002: 10) membagi kecakapan menjadi dua yaitu kecakapan hidup generik dan kecakapan hidup spesifik. Kecakapan hidup generik yaitu kecakapan personal dan kecakapan sosial. Sedangkan kecakapan hidup spesifik yaitu kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup terdiri dari dua kategori yaitu kecakapan hidup generik yang meliputi kecakapan personal dan

kecakapan sosial sedangkan kecakapan hidup spesifik meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Berikut merupakan penjelasan dari masing masing kecakapan :

1) Kecakapan Personal

Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami dan mengenal diri (*self awarness skill*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*). Menurut Tim *Broad Based Education* (2002:10), kecakapan mengenal diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara serta menyadari dan mensyukuri segala kelebihan dan kekurangan sebagai modal dalam meningkatkan kualitas dirinya. Sedangkan kecakapan berpikir mencakup kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah dan mengambil keputusan serta memecahkan masalah secara kreatif.

Oleh karena itu, kecakapan personal merupakan kecakapan untuk memahami diri

sendiri, kemampuan untuk meningkatkan kualitas diri dan kemampuan dalam mencari, mengelola serta memecahkan masalah yang dihadapi.

2) Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerjasama. Menurut Anwar (2006 : 30), kecakapan berkomunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, namun menyampaikan empati. Artinya tidak hanya sekedar informasi tersebut tersampaikan namun dapat dipahami oleh orang lain sesuai dengan pemahaman penyampai pesan. Sedangkan kecakapan bekerjasama merupakan kemampuan kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu (Tim *Broad Based Education*, 2002: 11)

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kecakapan sosial menekankan pada kecakapan berkomunikasi dan bekerjasama. Kecakapan berkomunikasi digunakan dalam menjalin hubungan dan saat menyampaikan informasi antar

individu di masyarakat. Sedangkan kecakapan bekerjasama diperlukan dalam melakukan kerjasama antar individu untuk mencapai tujuan bersama.

3) Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik pada dasarnya merupakan pengembangan dari berpikir rasional. Seperti yang dijelaskan menurut Anwar (2006: 30) bahwa kecakapan akademik mencakup kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau suatu keingintahuan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kecakapan akademik merupakan pengembangan berpikir rasional yang mampu mengidentifikasi variabel-variabel menjadi satu fenomena, kecakapan berpikir ilmiah, melakukan penelitian dan percobaan dengan pendekatan ilmiah.

4) Kecakapan Vokasional

Kecakapan vokasional berkaitan dengan kemampuan motorik individu. Kecakapan ini sering dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat (Tim Broad Based Education, 2002:12). Kecakapan vokasional disesuaikan dengan peluang yang tersedia di masyarakat. Selain itu kecakapan vokasional menjadi upaya untuk mengoptimalkan potensi lokal yang tersedia.

Berdasarkan penjelasan mengenai kecakapan vokasional di atas dapat disimpulkan bahwa kecakapan vokasional berkaitan dengan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan individu yang berhubungan dengan bidang pekerjaannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup meliputi empat kecakapan yaitu kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Kecakapan personal terdiri dari kecakapan mengenal diri dan kecakapan berpikir rasional. Kecakapan sosial meliputi kecakapan

berkomunikasi dan kecakapan bekerjasama. Kecakapan akademik mencakup kecakapan mengidentifikasi variabel dan menghubungkan dengan fenomena tertentu. Sedangkan kecakapan vokasional berkaitan dengan ketrampilan yang disesuaikan dengan bidang pekerjaan.

BAB V

KAMPUNG RAMAH ANAK

a. Pengertian Program Kampung Ramah Anak

Definisi program kampung ramah anak dapat ditinjau dari definisi kota layak anak terlebih dahulu. Kota layak anak menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 4 tahun 2011, Kabupaten/kota yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha, yang terencana dan menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Sedangkan menurut laporan akhir kajian pengembangan kota layak anak Kota Yogyakarta (dalam Ika pasca, 2013) menjelaskan bahwa :

Kampung ramah anak adalah satuan program yang dilakukan warga yang tergabung dalam rukun kampung berupa usaha pemenuhan hak

sipil anak untuk memberikan kesempatan tumbuh dan berkembang berdasarkan kondisi realistik menuju kampung yang mampu memberi kenyamanan, layak huni dan layak kembang dengan dasar kesehatan, pendidikan serta perlindungan hukum berdasarkan inisiatif mandiri. Program ini dilaksanakan terintegrasi dengan kegiatan rukun wilayah dan rukun tetangga sebagai pemenuhan kebutuhan dasar hidup.

Dengan demikian, kampung ramah anak adalah realisasi program sebagai perwujudan dari kabupaten atau kota layak anak. Program kampung ramah anak ini merupakan program dalam lingkup wilayah di masyarakat yang mempunyai tujuan untuk memenuhi hak-hak anak melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

b. Tujuan Program Kampung Ramah Anak

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan kebijakan partisipasi anak dalam pembangunan dalam UU No.40 tahun 2011 dijelaskan beberapa tujuan dari pelaksanaan program kampung ramah anak antara lain:

- 1) Untuk membangun inisiatif pemerintah, masyarakat dan dunia usaha dalam merespon aspirasi anak
- 2) Untuk meningkatkan pemahaman bagi pemangku kepentingan anak di bidang pemenuhan hak partisipasi anak
- 3) Untuk memberikan ruang dan peluang bagi anak-anak dalam menyampaikan aspirasi, kebutuhan dan keinginannya dalam pembangunan yang berhubungan dengan anak dan lingkungannya
- 4) Untuk membangun sarana dan prasarana pengembangan kemampuan, minat dan bakat serta potensi anak
- 5) Untuk mempercepat proses pembangunan kesejahteraan, perlindungan dan tumbuh kembang anak
- 6) Untuk mendorong peningkatan potensi sumber daya manusia, keuangan, sarana prasarana, metoda dan teknologi dalam melibatkan anak-anak pada setiap tahapan pembangunan yang terkait dengan

kebutuhan dan kepentingan serta keinginan anak

c. Prinsip Program Kampung Ramah Anak

Agar program kampung ramah anak berjalan sesuai dengan tujuan, maka beberapa prinsip perlu dipahami dalam pelaksanaan program. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut :

1) Sukarela

Merupakan prinsip utama dalam partisipasi anak, kualitas partisipasi ditentukan seberapa jauh kebutuhan , kepentingan dan keinginan anak tersebut terwakili dalam suatu proses pengambilan suatu keputusan maupun suatu kegiatan.

2) Non diskriminasi

Tidak membeda-bedakan anak berdasarkan kelas, kelompok dominan dan minoritas, kecerdasan, status sosial dan ekonomi termasuk anak yang memerlukan perlindungan khusus.

3) Hak anak

Dalam pelaksanaan kegiatan di kampung ramah anak bertujuan untuk memenuhi hak-hak anak. Dalam setiap kegiatan atau pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak harus disediakan kesempatan, peluang dan ruang bagi anak untuk berpartisipasi. Aspirasi anak merupakan kebutuhan dasar untuk menjamin kepentingan anak terlindungi dari bias orang dewasa yang bisa jadi merugikan dalam pemenuhan hak-hak anak.

4) **Kepentingan terbaik bagi anak**

Apapun yang dihasilkan dari proses partisipasi, prinsip utamanya adalah yang menjamin kepentingan terbaik bagi anak, sehingga mempertimbangkan perkembangan dan kematangan anak demi menjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembang yang optimal.

d. Strategi Program Kampung Ramah Anak

Adapun strategi dalam pelaksanaan program kampung ramah anak antara lain :

1) **Menciptakan ruang partisipasi**

Menciptakan ruang atau wadah dan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi lebih aktif, berbasis minat, bakat dan kemampuan anak

2) Mendorong anak-anak menjadi warga negara aktif

Anak-anak perlu didorong dan dimotivasi untuk menjadi warga negara yang aktif melalui berbagai wadah partisipasi anak sesuai dengan kemauan dan minat

3) Memfasilitasi pembentukan dan kegiatan forum anak

Forum anak sebagai media untuk menyalurkan aspirasi, keinginan dan kebutuhan anak. Pada umumnya, forum anak ini sebagai wadah penyampaian aspirasi anak-anak. Sehingga dari forum anak ini dapat mengetahui kebutuhan yang sesuai dengan keinginan anak-anak dan tentu memenuhi hak anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik,dkk. (1974). Pemuda dan Perubahan Sosial. Jakarta: LP3ES.
- Ambar Teguh. (2004). Kemitraan dan Model - model pemberdayaan.Yogyakarta: Gava Media.
- Anwar. (2006). Konsep dan Aplikasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education). Bandung : Alfabeta.
- . (2007). Manajemen Pemberdayaan Perempuan (Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skills Pada Keluarga Nelayan),Bandung: Alfabeta.
- Ayusia Kusuma. (2011). Mengawali Perbincangan tentang Pemberdayaan Pemuda. Diakses dari www.sosbud.kompasiana.com
- Benedict Anderson, R.O.G. (1991). Imagined Community: Reflection On The Origin and Spread of Nationalism.Ithaca: Cornell University Press.
- Bohlander and Snell .2004 . Human Resoure Management. International Student Edition Thompson South Western
- Dale, Margareth. 2003 Developing Management Skill techniques for improving &performance terj.Ramelan , PT Bhuana Ilmu Populer Jakarta
- Dessler, Gerry . 2005. Human Resource Management. 9th edition terj. Elly Tanya, PT Indeks Gramedia, Jakarta
- Dirjen PAUDNI. (2013). Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan. Jakarta : Kemendikbud.

- Djuju Sudjana. (2006). Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah (Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Edi Suharto. (2010). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT Refika Aditama.
- John W. Santrock. (2003). Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Jutta Dotterweich. Positive Youth Development Resource Manual. Ithaca. New York: Cornell University.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2011). Petunjuk Pelaksanaan Kebijakan Partisipasi Anak dalam Pembangunan. Jakarta: KPPPA.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2010). Petunjuk Teknis Kabupaten/Kota Layak Anak. Jakarta: KPPPA
- Kemenpora. (2009). Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Jakarta: Kemenpora RI.
- Kemenpora. (2010). Penyajian Data dan Informasi Statistik Kepemudaan Tahun 2010. Jakarta: Kemenpora RI.
- Lutfi Wibawa. (2013). Pemberdayaan Pemuda Melalui Social Capital. Di dalam Proceeding Seminar Nasional "Pengembangan Masyarakat Berbasis Modal Sosial". Yogyakarta: PLS FIP UNY.
- Manning. (1972). Youth and Sociology. New Jersey: Prentice Hall.
- Moekijat. 1998. Perencanaan dan Pengembangan Karier Pegawai.

- Moleong Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa Kamil. (2011). *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui PKBM di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Nurul Zuriah. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Robert J. Barcelona & William Quinny. (2011). Trends in Youth Development Research Topics: an Integrative Review of Positive Youth Development Research Published in Selected Journals Between 2001 - 2010. Clemson University. dalam *Journal of Youth Development*, Volume 6, Number 3, Fall 2011.
- Sebald. (1984). *Adolence a social psychological Analysis*. New Jersey: Prentice Hall.
- Siti Septyany Dewi, dkk. (2012). Peran Parenting Education Berbasis Budaya Jawa Dalam Meningkatkan Kualitas Orang Tua Untuk Mendidik Anak. Makalah disajikan dalam Seminar Penelitian Latihan Mahasiswa, pada tahun 2012 di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sofyan S. Willis. (2010). *Remaja dan Masalahnya (mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja narkoba, free sex dan pemecahannya)*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. (2004). *Pendidikan Nonformal (Pendidikan non formal)*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta. Rineka Cipta.
- Suparjan dan Hemrpi Suyatno. (2003). *Pembangunan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Surakhmad Winarno. (1980). *Psikologi Pemuda (Sebuah pengantar dalam perkembangan pribadi dan interaksi sosialnya)*. Bandung: Jemmars Bandung.
- S.W Septiarti dkk. (2015). *Strategi Pengembangan Perlindungan Sosial Berbasis Kampung Ramah Anak Di Kota Yogyakarta*. Proposal Penelitian Terapan. UNY.
- Tim Broad Based Education Depdiknas. (2002). *Kecakapan Hidup Life Skills Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*. Jatim: Swa Bina Qualita Indonesia.
- Tirtosudarmo. (1994). *Dinamika Pendidikan dan Ketenagakerjaan Pemuda di Perkotaan Indonesia*. Jakarta : Grasindo.
- Totok M dan Poerwoko S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat (Dalam Perspektif Kebijakan Publik)*. Bandung : Alfabeta

BIOGRAFI PENULIS



Erma Kusumawardani, lahir dari rahim sosok wanita tangguh. Atas ridho Allah SWT, ia berhasil menamatkan pendidikannya di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta dengan memperoleh gelar sarjana pendidikan. Menyelami ilmu pendidikan nonformal dan informal menjadi pilihan studi lanjutnya. Pilihan pada konsentrasi pendidikan keluarga di latarbelakangi oleh ketertarikannya pada dunia anak dan keluarga. Akhirnya pada tahun 2018, ia mendapatkan gelar magister pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini ia sedang mendalami perannya sebagai seorang tenaga pendidik. Menulis masih menjadi aktivitas yang menantang baginya untuk menghasilkan sebuah karya yang bermakna. Sosok yang lebih menghargai arti 'proses' ini tidak mengenal kata lelah di setiap langkah untuk meraih doa dan harapan keluarganya.



CV. Bayfa Cendekia Indonesia



9 786235 900452



bayfa
education.com
Member - Council of Teachers

 bayfaeducation.com  @bayfaeducation  @bayfaeducation